

Pola dan Faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan Palatalisasi pada Instruktur Bahasa Korea di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

Raissa Aneswari

Program Studi Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email Korespondensi: raissa.aneswari12@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the patterns and contributing factors of Korean palatalization pronunciation errors among instructors at Job Training Centers (Lembaga Pelatihan Kerja or LPK) in Indonesia. Korean palatalization occurs across three distinct phonological environments: (1) 'ㄷ' [d] + 'ㅣ' [i], (2) 'ㅌ' [th] + 'ㅣ' [i], dan (3) 'ㄷ' [d] + 'ㅛ' [hi].. Utilizing a descriptive-qualitative approach, pronunciation data were gathered through text-reading recordings from 14 respondents (totaling 252 pronunciations) and analyzed using Korean phonological theory (Gu, 2015) and Richards (1994) error analysis framework. The results reveal a high overall error rate of 41.3%. The 'ㄷ' [d] + 'ㅛ' [hi] environment accounted for the highest error rate due to its multi-step phonological processes, which triggered a failure to fully apply the required rules. Factors influencing these errors include: (1) intralingual factors, namely overgeneralization, ignorance of rule restrictions, and incomplete application of rules; and (2) external factors, such as duration of study, location of learning, and active language use intensity. These findings underscore the critical importance of explicitly teaching multi-step phonological rules to Korean language instructors.

Keyword: Korean phonology, palatalization, LPK instructors, intralingual factors

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola dan faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan pelafalan palatalisasi bahasa Korea pada instruktur di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) di Indonesia. Palatalisasi bahasa Korea terjadi dalam tiga lingkungan fonologis yang berbeda: (1) 'ㄷ' [d] + 'ㅣ' [i], (2) 'ㅌ' [th] + 'ㅣ' [i], dan (3) 'ㄷ' [d] + 'ㅛ' [hi]. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, data pelafalan dikumpulkan melalui rekaman pembacaan teks dari 14 responden (dengan total 252 pelafalan) dan dianalisis menggunakan teori fonologi bahasa Korea (Gu, 2015) serta kerangka analisis kesalahan dari Richards (1994). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesalahan yang relatif tinggi, yaitu sebesar 41,3%. Lingkungan fonologis 'ㄷ' [d] + 'ㅛ' [hi] menunjukkan tingkat kesalahan tertinggi karena melibatkan proses fonologis bertahap yang kompleks, sehingga sering menyebabkan kegagalan dalam menerapkan seluruh kaidah yang diperlukan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan tersebut meliputi: (1) faktor intralingual, yaitu generalisasi berlebihan, ketidaktahuan terhadap batasan kaidah, dan penerapan kaidah yang tidak sempurna; serta (2) faktor eksternal, seperti lama belajar, lokasi pembelajaran, dan intensitas penggunaan bahasa secara aktif. Temuan ini menegaskan pentingnya pengajaran eksplisit terhadap kaidah fonologis bertahap yang kompleks bagi instruktur bahasa Korea.

Kata kunci: fonologi bahasa Korea, palatalisasi, instruktur LPK, faktor intralingual.



PENDAHULUAN

Dengan adanya idola grup, drama, dan makanan khas Korea yang tersebar ke seluruh dunia, budaya Korea semakin dikenal luas. Hal ini mendorong minat banyak orang untuk mulai mempelajari bahasa Korea (Kang, 2026). Keinginan untuk mempelajari bahasa Korea ini salah satunya agar dapat berinteraksi dengan idola tanpa kendala bahasa. Pun alasan lainnya yaitu sebagai pendukung untuk dapat bekerja di Korea. Hal ini juga didukung dengan adanya program *Government to Government* (G to G) yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia untuk warga negaranya (Rifki, 2024).

Bahasa Korea merupakan salah satu yang memiliki keunikan tersendiri karena adanya perbedaan sistem huruf yang digunakan, yaitu Hangeul yang sangat lekat dengan karakteristik fonologis-nya. Hal ini tentunya menyebabkan perbedaan pada sistem pelafalan. Dalam bahasa Korea, terdapat banyak fenomena di mana suatu kata tidak dilafalkan sebagaimana yang tertulis, tetapi berubah menjadi bunyi tertentu. Fenomena fonologis ini mencakup nasalisasi, tensifikasi, palatalisasi, dan lainnya (Gu, 2015). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang melafalkan suatu kata sebagaimana ejaan aslinya, perbedaan fonologis ini menjadi salah satu tantangan bagi pemelajar bahasa Korea dari Indonesia

Salah satu fenomena fonologis yang sering menimbulkan kesalahan pelafalan bagi pemelajar bahasa Korea adalah palatalisasi. Palatalisasi terjadi ketika konsonan alveolar ‘ㄷ, ㅌ’ /d, t^h/ diikuti oleh vokal atau semivokal ‘j’ dengan aturan tertentu yang menyebabkan bunyinya berubah menjadi seperti konsonan palatal ‘ㅈ, ㅊ’ /dʒ, tʃ/ (Gu, 2015). Contohnya, kata 갈이 /gat^h-i/ akan mengalami perubahan menjadi [가치] /ga-tʃi/ ketika dilafalkan. Tanpa bimbingan formal atau pengawasan dari ahli, pemelajar cenderung sulit untuk memahami aturan fonetik tertentu yang tidak lazim ini. Akibatnya, sering kali terjadi kesalahan dalam pelafalan dan dapat berdampak pada komunikasi.

Dalam mempelajari bahasa Korea, terdapat berbagai metode pembelajaran, seperti belajar mandiri melalui media digital maupun mengikuti lembaga pelatihan bahasa. Salah satu lembaga yang dapat diikuti adalah Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), khususnya bagi para WNI yang hendak bekerja di Korea. LPK memberikan pengajaran bahasa Korea yang lebih sesuai dengan dunia kerja. Dalam proses pembelajaran di LPK, instruktur berperan penting sebagai pengajar utama yang memberikan informasi kepada peserta. Kemampuan instruktur, termasuk aspek pelafalan, sangat berpengaruh terhadap kemampuan para siswa.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kesalahan pelafalan fenomena fonologis bahasa Korea pada pemelajar dari berbagai latar belakang bahasa ibu. Penelitian berskala internasional (Yang, 2021; Jeong, 2023; Pattanakamchorn, 2024; Lee, 2025; Park, 2026) secara konsisten menunjukkan bahwa palatalisasi merupakan salah satu aturan fonologis yang sulit dikuasai dengan tingkat kesalahan berkisar antara 26,78% hingga 55,1%. Pola kesalahan dominan yang ditemukan mencakup kecenderungan pelafalan secara literal sesuai dengan ortografis atau ejaan tertulis serta pengaplikasian aturan lenis tanpa terjadi palatalisasi. Faktor penyebab utamanya berakar pada interferensi sistem fonologis bahasa ibu, kompleksitas aturan internal bahasa Korea, serta

kesenjangan antara kemampuan persepsi dan produksi lisan.

Dalam konteks pemelajar di Indonesia, kajian fonologis berfokus pada pelafalan vokal ganda <의> (Oktaviani, 2022), perubahan bunyi fonologis seperti *kyeobbatchim* (Rohimah, 2022), serta nasalisasi dan lateralisasi (Martyantya, 2015). Secara lebih komprehensif, (Dessiar, 2022) mengklasifikasikan pola kesalahan pemelajar Indonesia ke dalam tiga kategori, yaitu Tipe A: aplikasi, Tipe B: literal, dan Tipe C: salah sasaran), dengan temuan bahwa Tipe B menjadi pola paling dominan akibat interferensi fonemis bahasa Indonesia dan kurangnya pemahaman kaidah fonologis. Sementara itu, penelitian mengenai instruktur LPK di Indonesia masih sangat terbatas. Rosyadi & Laksita (2024) melakukan pemetaan kemampuan berbicara instruktur LPK dan menemukan bahwa mayoritas masih mengalami hambatan signifikan pada aspek pelafalan dan perubahan bunyi.

Penelitian ini berlandaskan pada teori fonologi bahasa Korea (Gu, 2015) dan analisis kesalahan berbahasa. Fenomena fonologis diklasifikasikan menjadi lima, yaitu substitusi, eliminasi, adisi atau penambahan, penyingkatan, dan penggantian. Salah satu bentuk dari fenomena fonologis substitusi adalah palatalisasi. Palatalisasi atau 구개음화 (*gu-gae-eum-hwa*) pada bahasa Korea modern merupakan fenomena fonologis ketika konsonan alveolar, berada di depan vokal 'ㅣ' /i/ dan semi vokal 'ㅟ' /j/, konsonan tersebut mengalami perubahan menjadi bunyi palatal. Terdapat tiga lingkungan fonologis palatal dalam bahasa Korea, yaitu (1) Ketika 'ㄷ' /d/ bertemu dengan 'ㅣ' /i/, maka konsonan 'ㄷ' /d/ akan mengalami perubahan menjadi 'ㅈ' /tsʰ/. Contohnya pada kata '굳이' /gud-i/ yang dilafalkan sebagai [gutsʰi] bukan [gu-di]. (2) Ketika 'ㅌ' /tʰ/ bertemu dengan 'ㅣ', maka konsonan 'ㅌ' /tʰ/ akan mengalami perubahan menjadi 'ㅊ' /tsʰ/. Contohnya pada kata '같이' /gaṭ-i/ yang dilafalkan sebagai [gatsʰi] bukan [gatʰi]. Terakhir, (3) Ketika suku kata berakhiran 'ㄷ' /d/ bertemu dengan kata bahasa '히' /hi/, maka konsonan 'ㄷ' /d/ akan mengalami 2 perubahan. Pertama melalui proses 축약 (*chukyak*) atau penyingkatan suara di mana 'ㄷ' /d/ bertemu dengan 'ㅎ' /h/ menjadi 'ㅌ' /tʰ/. Lalu konsonan akhir 'ㅌ' /tʰ/ bertemu dengan vokal 'ㅣ' /i/ sehingga mengalami palatalisasi dan konsonan 'ㅌ' /tʰ/ dilafalkan menjadi 'ㅊ' /tsʰ/. Contohnya pada kata '닫히다' /daṭʰi-da/ yang dilafalkan sebagai [datsʰida] bukan [datʰida].

Dalam kajian penguasaan bahasa kedua, kesalahan pelafalan dipandang bukan sebagai kegagalan semata, melainkan sebagai manifestasi dari "fonologi bahasa antara" (*interphonology*). Secara umum, sumber kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor interlingual dan faktor intralingual. Derrick dkk. (2018) menegaskan bahwa pembagian ini kini dipahami sebagai interaksi kompleks antara universalisme perkembangan dan pengaruh lintas bahasa.

Faktor interlingual merupakan kesalahan yang dipicu oleh pengaruh bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu pemelajar terhadap pemerolehan bahasa target (B2). Kesalahan interlingual mencakup beberapa bentuk utama, yaitu kesalahan transfer (*transfer error*) yang terjadi akibat ketergantungan pada aturan bahasa asli, interferensi bahasa ibu (*mother tongue interference*) di mana model bahasa pertama dipaksakan ke bahasa target, dan penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang

melibatkan penyalinan kalimat atau idiomatik secara kata demi kata dari bahasa ibu ke bahasa target.

Faktor intralingual merupakan sumber kesalahan yang berakar dari kerumitan sistem internal bahasa target itu sendiri. Menurut taksonomi (Richards, 1994), kesalahan intralingual terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu (1) generalisasi berlebihan yang terjadi ketika pembelajar bahasa kedua membentuk struktur yang menyimpang dengan cara menerapkan aturan yang telah dipelajari secara terlalu luas pada konteks yang tidak semestinya. Dalam proses ini, pembelajar sering kali menciptakan satu bentuk struktur yang menyimpang untuk menggantikan dua atau lebih struktur yang sebenarnya memiliki aturan berbeda dalam bahasa target. Dengan kata lain, pembelajar memperluas penerapan suatu aturan tanpa mempertimbangkan pengecualian atau variasi bentuk yang ada. (2) Pengabaian terhadap batasan aturan yang terjadi ketika pembelajar sebenarnya telah mempelajari suatu aturan gramatikal, tetapi responden tidak mengetahui kondisi atau konteks tertentu yang membatasi penerapan aturan tersebut. Akibatnya, aturan tersebut diterapkan pada situasi yang tidak tepat. (3) Penerapan aturan yang tidak lengkap merujuk pada kesalahan yang terjadi ketika pembelajar tidak menerapkan seluruh komponen aturan gramatikal yang diperlukan dalam pembentukan suatu struktur bahasa. Dalam situasi ini, pembelajar sebenarnya telah memahami sebagian aturan bahasa target, tetapi penerapannya masih belum sempurna sehingga menghasilkan bentuk yang menyimpang dari norma bahasa yang benar. (4) Hipotesis konsep yang salah, hal ini dikarenakan pembelajar membangun pemahaman yang keliru terhadap konsep atau perbedaan gramatikal dalam bahasa target.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji aturan fonologis termasuk palatalisasi, terdapat perbedaan mendasar pada orientasi dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu umumnya mengevaluasi kaidah fonologis secara makro pada pembelajar tingkat lanjut di lingkungan akademis formal. Sebaliknya, penelitian ini berfokus secara mikro dan spesifik pada fenomena palatalisasi di kalangan instruktur LPK Bahasa Korea di Indonesia, dengan menganalisis secara deskriptif persentase dan pola kesalahan pada setiap lingkungan fonologisnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelafalan yang dilakukan oleh para instruktur LPK bahasa Korea di Indonesia dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya pelafalan yang tidak tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh responden saat melafalkan kosakata yang mengalami fenomena palatalisasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan hasil pelafalan tidak tepat. Dalam bukunya, Sugiyono (2013) juga mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data paling sering dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas pola kesalahan yang tidak dapat ditangkap hanya melalui angka distribusi semata. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk menghitung dan memetakan distribusi kesalahan, sehingga menghasilkan gambaran yang terstruktur tentang

frekuensi dan proporsi kesalahan yang terjadi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua instrumen utama. Pertama, data kualitatif berupa tes pelafalan lisan (rekaman) yang bersumber dari penelitian sebelumnya (Aneswari, 2026) untuk menganalisis bentuk dan pola kesalahan palatalisasi. Kedua, data pendukung berupa kuesioner terstruktur yang disebarkan bersamaan saat pengambilan data tes lisan, namun dianalisis secara khusus dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama melakukan analisis dan mengklasifikasi bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang muncul dengan menerapkan teori fonologi bahasa Korea. Hasil kuesioner disalin dan dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan pelafalan yang dilakukan responden. Terakhir, data-data yang telah dianalisis dipaparkan mulai dari hasil pelafalan, bentuk-bentuk kesalahan yang muncul, hingga faktor-faktor yang memengaruhi hasil pelafalan. Hasil data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, sementara hasil analisis dipaparkan dalam bentuk paragraf-paragraf deskriptif yang berisi penjelasan lebih lanjut dari data yang disajikan. Setiap data kosakata dengan pelafalan salah disajikan dengan transliterasi. Setelah itu, ditarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis rekaman, berikut merupakan paparan terkait bentuk realisasi pelafalan yang muncul dan faktor penyebab pelafalan:

ANALISIS PELAFALAN

Bentuk-bentuk kesalahan yang muncul diklasifikasikan dan disajikan distribusi kesalahan pelafalan berdasarkan lingkungan fonologis dan responden.

Analisis Pelafalan Palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘ㅣ’

Pada lingkungan palatalisasi yang pertama terdapat tiga kata yang dilafalkan, yaitu <만ㅣ> *madi*, <해돋ㅣ> *haedodi*, <굳ㅣ> *gudi*. Pada lingkungan ini konsonan akhir ‘ㄷ’ /d/ bertemu dengan vokal ‘ㅣ’ /i/ yang merupakan morfem terikat, sehingga bunyinya berubah menjadi ‘ㅈ’ /dʒ/. Pada kata <만ㅣ> *madi*, berasal dari kata <만> yang dilekati dengan morfem terikat <ㅣ> sehingga bunyi ‘ㄷ’ /d/ berubah menjadi ‘ㅈ’ /dʒ/ dan dilafalkan sebagai <마ㅈㅣ> [madʒi]. Dua kata lainnya pun mengalami perubahan bunyi yang sama. Kata <해돋ㅣ> *haedodi* dilafalkan menjadi [hɛdodʒi] dan kata <굳ㅣ> *gudi* dilafalkan menjadi [gudʒi].

Pada saat pengujian, setiap responden membaca kalimat sebanyak dua kali, sehingga setiap kosakata yang diujikan diucapkan sebanyak dua kali. Dengan total responden sebanyak 14 orang, total keseluruhan pelafalan menjadi 28 kali pada setiap kata. Berikut adalah pemaparan hasil pelafalan responden berdasarkan masing-masing kosakata beserta tabelnya.

Tabel 1. Hasil Pelafalan para Responden pada Lingkungan Palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘ㅣ’

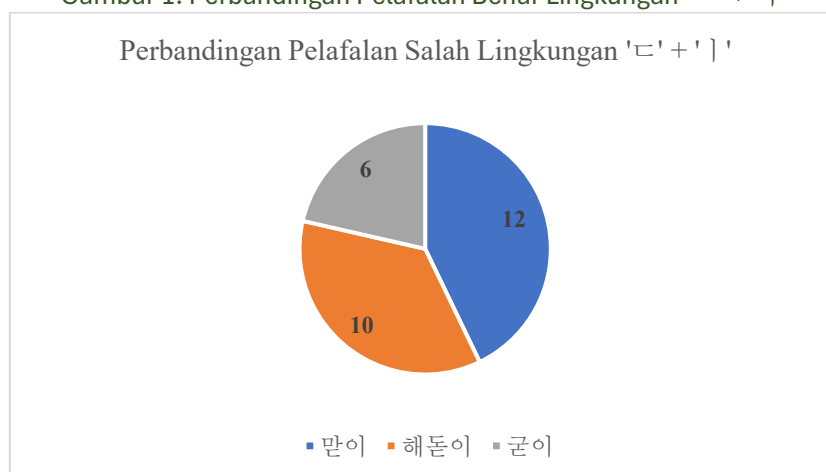
Kata	Pelafalan Sesuai	Pelafalan Tidak Sesuai
만	madzi 57% (16p)	madi 43% (12p)
해돋이	hedodzi 64% (18p)	hedodi 36% (10p)
굳	gudzi 79% (22p)	gudi 21% (6p)

Keterangan: p: pelafalan

Berdasarkan hasil rekaman pelafalan para responden, terdapat dua variasi pelafalan dari setiap kosakata yang diujikan, yaitu bentuk pelafalan dan bentuk pelafalan salah. Dari total 28 kali pelafalan dari tiap kosakata, terdapat lebih dari setengah merupakan pelafalan benar, yaitu sebanyak 16 kali pada pelafalan [madzi], 18 kali pada pelafalan [hedodzi], dan 22 kali pada pelafalan [gudzi]. Hasil pelafalan ini menunjukkan <굳> menjadi kata yang memiliki hasil pelafalan benar terbanyak di antara ketiga kata pada lingkungan fonologis palatalisasi 'ㄷ' + 'ㅣ'. Hal ini dikarenakan selisih persentase pelafalan benar dan salah pada kata <굳> cukup besar, yaitu 58%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan fonologis pertama ini memiliki bentuk kesalahan yang sama. Bentuk-bentuk pelafalan salah ini dikarenakan responden melafalkan kata tersebut secara apa adanya atau tanpa mengalami perubahan bunyi. Dalam fonologi, kasus ini termasuk dalam fenomena lenis, yaitu ketika suku kata yang memiliki konsonan akhir diikuti dengan vokal pada suku kata berikutnya, konsonan konsonan akhir tersebut berpindah menjadi konsonan awal suku kata berikutnya. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan oleh faktor bahasa ibu yang memiliki perbedaan sistem pelafalan dengan bahasa Korea.

Gambar 1. Perbandingan Pelafalan Benar Lingkungan 'ㄷ' + 'ㅣ'



Keterangan: angka tertera merupakan jumlah pelafalan salah

Diagram di atas menampilkan perbandingan jumlah pelafalan salah dari ketiga kata yang diujikan pada lingkungan fonologis palatalisasi 'ㄷ' + 'ㅣ', yaitu <만>, <해돋이>, dan <굳>. Secara keseluruhan, total kesalahan pelafalan yang terjadi pada lingkungan fonologis ini berjumlah 28 kesalahan dari seluruh data yang dikumpulkan. Dari ketiga kata tersebut, <만> mencatatkan

jumlah kesalahan pelafalan terbanyak dengan 12 kesalahan atau sebesar 43% dari total kesalahan.

Analisis Pelafalan Palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘ㄹ’

Terdapat tiga kata yang diujikan pada lingkungan palatalisasi ini, yaitu <같이> *gathi*, <밭이랑> *bathirang*, dan <붙이다> *buthida*. Pada lingkungan ini konsonan akhir ‘ㄷ’ /t^h/ dilafalkan menjadi ‘ㅈ’ /ts^h/ ketika bertemu dengan morfem terikat yang berawalan vokal ‘ㅣ’ /i/ atau semi vokal ‘ㅟ’. Kata <같이> *gathi* dilafalkan menjadi <가치> [gats^hi] karena bunyi konsonan akhir ‘ㄷ’ /t^h/ berubah menjadi bunyi ‘ㅈ’ /ts^h/. Kata pun <밭이랑> *bathirang* mengalami perubahan bunyi yang sama, sehingga dilafalkan menjadi [bats^hirang]. Sementara kata <붙이다> *buthida* pada kalimat yang diujikan kepada responden mengalami perubahan gramatikal. Bentuk dasar kata <붙이다> mengalami perubahan menjadi <붙여요> *buthyeoyo*, sehingga pelafalannya menjadi [buts^hyɔyo]. Dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya, responden menunjukkan tingkat akurasi pelafalan yang sangat tinggi pada lingkungan ini, yakni hanya mencatatkan 9 kesalahan dari total 84 pelafalan (10,7%). Berikut adalah pemaparan hasil pelafalan responden berdasarkan masing-masing kosakata beserta tabelnya.

Tabel 2. Hasil Pelafalan para Responden pada Lingkungan Palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘ㄹ’

Kata	Pelafalan Sesuai	Pelafalan Tidak Sesuai
같이	gats ^h i	-
	100% (28p)	0%
밭이랑	bats ^h irang	Bat irang
	86% (24p)	14% (4p)
붙이다 -> 붙여요	buts ^h yɔyo	but ^h yɔyo
	82% (23p)	18% (5p)

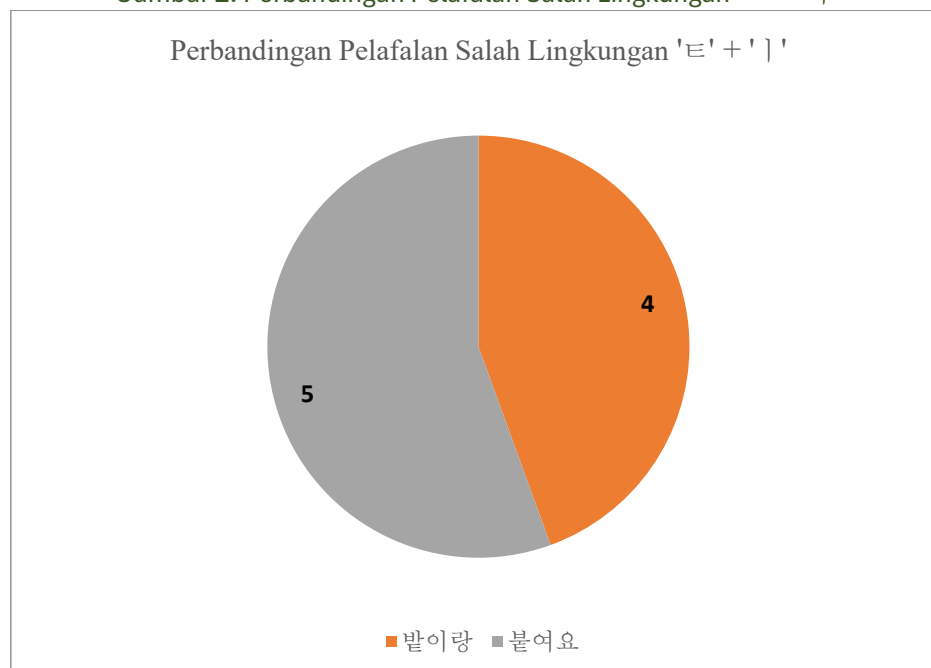
Keterangan: p: pelafalan

Temuan menarik terlihat pada kontras antar-kosakata. Kata <같이> berhasil dilafalkan secara sempurna (100% benar) oleh seluruh responden. Sebaliknya, kesalahan pelafalan terkonsentrasi pada kata <붙여요> (18% salah) dan <밭이랑> (14% salah). Kata <밭이랑> *bathirang* secara fonologis memiliki dua kemungkinan pelafalan bergantung pada makna dan struktur morfologisnya. Pertama, sebagai satuan leksikal 밭이랑 /bat^h-i-rang/ yang bermakna ‘gundukan tanah di sawah’, kata ini dapat mengalami proses penambahan konsonan /n/ (ㄴ 첨가/n *cheomga*) sehingga dilafalkan [바니랑/banirang]. Kedua, sebagai gabungan morfem 밭 /bat^h + 이랑 /i-rang/ yang bermakna ‘ladang dan ...’, kata ini dilafalkan [바치랑/bats^hirang] melalui proses palatalisasi (구개음화). Namun demikian, hasil rekaman pelafalan responden menunjukkan hanya terdapat dua variasi pelafalan, yaitu [bat^hirang] dan [bats^hirang], tanpa ditemukannya realisasi [banirang]. Pada kosakata <붙여요> *buthyeoyo*, sama seperti kata sebelumnya, hasil pelafalan kata <붙여요> juga memiliki dua variasi pelafalan. Para responden melafalkan kata <붙여요> menjadi [buts^hyɔyo] dan [but^hyɔyo].

Berdasarkan hasil pelafalan palatalisasi para responden pada lingkungan fonologis ‘ㅈ’ + ‘ㅣ’, secara keseluruhan selisih antara pelafalan benar dan salah cukup besar dibandingkan dengan lingkungan pertama ‘ㄷ’ + ‘ㅣ’. Dari ketiga kata yang diujikan, <불여요> mencatatkan jumlah kesalahan terbanyak dengan 5 kesalahan atau sekitar 56% dari total kesalahan pada lingkungan fonologis ini, diikuti oleh <발이랑> dengan 4 kesalahan atau sekitar 44%. Sementara itu, <같이> tidak mencatatkan satu pun kesalahan pelafalan dari seluruh responden.

Kontras ini mengindikasikan bahwa penguasaan kaidah fonologis palatalisasi /t^h/+i/ sangat dipengaruhi oleh frekuensi paparan leksikal (*lexical frequency*) dan kompleksitas suku kata. Tingginya frekuensi penggunaan kata <같이> dalam komunikasi sehari-hari membuat representasi fonologisnya terinternalisasi secara otomatis. Sementara itu, pada kata dengan frekuensi kemunculan lebih rendah atau struktur suku kata yang lebih kompleks (seperti <불여요>), responden belum memiliki otomatisasi yang kuat sehingga kembali pada strategi pelafalan literal berdasarkan ortografi.

Gambar 2. Perbandingan Pelafalan Salah Lingkungan ‘ㅈ’ + ‘ㅣ’



Keterangan: angka tertera merupakan jumlah pelafalan salah

Analisis Pelafalan Palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘ㅣ’

Kosakata dengan lingkungan palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘ㅣ’ terdiri dari 3 kata, yaitu <묻히다> *muthida*, <받히다> *bathida*, dan <단히다> *dathida*. Pada lingkungan ini terdapat dua kali perubahan bentuk. Pertama konsonan akhir ‘ㄷ’ /d/ bertemu dengan ‘ㅎ’ /h/ menjadi ‘ㅌ’ /t^h/. Lalu ‘ㅌ’ /t^h/ yang bertemu dengan vokal dilafalkan menjadi ‘ㅊ’ /t^h/. Ketiga kata yang diujikan pada lingkungan ini merupakan kata dasar, sehingga semuanya mengalami perubahan bentuk gramatikal. Kata <묻히다> *muthida* menjadi <묻혀요> *mutheoyo* dan pelafalannya menjadi [mut^hyayo]. Kata <받히다> *bathida* menjadi <받혔어요> *bathyeosseoyo* dan dilafalkan sebagai [bat^hyassayo]. Terakhir, kata

<닫히다> *dathida* menjadi <닫혔어요> *dathyeosseoyo*, pelafalannya menjadi [dats^hyʌssʌyo]. Di antara ketiga lingkungan yang diuji, lingkungan ini menyumbang angka kesalahan tertinggi, yakni 67 kesalahan dari total 84 pelafalan (79,8%). Tingginya kesalahan tersebar merata pada kata <닫혔어요> (86%), <받혔어요> (78%), dan <묻혀요> (75%), yang mengindikasikan bahwa masalah yang dihadapi responden bersifat sistemis pada kaidah fonologisnya, bukan hambatan leksikal tertentu. Berikut adalah pemaparan hasil pelafalan responden berdasarkan masing-masing kosakata beserta tabelnya.

Tabel 3. Hasil Pelafalan para Responden pada Lingkungan Palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘히’

Kata	Pelafalan Sesuai	Pelafalan Tidak Sesuai	
묻히다 -> 묻혀요	muts ^h yʌyo 25% (7p)	mudyʌyo	21% (6p)
		muthyʌyo	32% (9p)
		mudʌyo	4% (1p)
		mut-hyʌyo	7% (2p)
		mut [̃] -heyo	4% (1p)
		mudzyʌyo	7% (2p)
받히다 -> 받혔어요	bats ^h yʌssʌyo 22% (6p)	bat ^h yʌssʌyo	badyʌssʌyo 7% (2p)
닫히다 -> 닫혔어요	dats ^h yʌssʌyo 14% (4p)	dat ^h yʌssʌyo	dadyʌssʌyo 4% (1p)

Keterangan: p: pelafalan

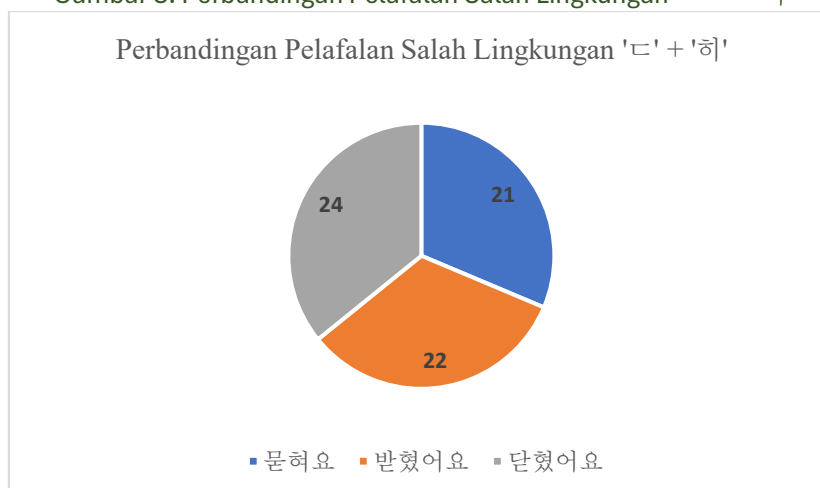
Pada kosakata <묻혀요> [muts^hyʌyo] pelafalan yang tidak sesuai dengan standar bahasa Korea memiliki jumlah yang lebih banyak. Terdapat tujuh variasi pelafalan pada kata ini. Enam pelafalan di antaranya merupakan pelafalan salah. Bentuk-bentuk kesalahan pelafalan tersebut, yaitu (1) kesalahan pelafalan yang dikarenakan responden menghilangkan bunyi konsonan ‘ㅎ’ sehingga menjadi <무더요> [mudyʌyo], (2) responden melakukan perubahan bentuk pertama (‘ㄷ’ /d/ + ‘히’ /h/ menjadi ‘ㅌ’ /th/), tetapi namun tidak melakukan perubahan bentuk kedua sehingga pelafalannya menjadi <무터요> [mut^hyʌyo], (3) responden menghilangkan bunyi konsonan ‘ㅎ’ dan membaca semi-vokal ‘ㄷ’ menjadi vokal ‘ㅓ’, sehingga pelafalannya menjadi <무더요> [mudʌyo], (4) responden melafalkan secara apa adanya (<묻혀요> [mut-hyʌyo]), (5) responden melafalkan tanpa mengalami perubahan fonologis yang seharusnya (dua pelafalan) dan melafalkan <혀> /hyʌ/ sebagai <헤> /he/, sehingga pelafalan responden tersebut menjadi <묻헤요> [mut[̃]-heyo], dan (6) responden yang menerapkan perubahan palatalisasi (/t̃/ menjadi /ɕ/), tetapi tidak menerapkan aturan *chukyak* melafalkan sebagai <무져요> [mudzyʌyo] sebanyak dua pelafalan.

Pada kosakata <받혔어요> *bat^hyeosseoyo* dan <닫혔어요> *dat^hyeosseoyo* terdapat dua bentuk kesalahan pelafalan, yaitu (1) responden memahami perubahan yang terjadi ketika ‘ㄷ’ bertemu dengan ‘ㅎ’ bunyinya berubah menjadi ‘ㅌ’. Namun, mungkin para responden tidak menyadari jika ‘ㅌ’ bertemu dengan semi vokal ‘ㄷ’ bunyinya akan berubah menjadi ‘쳐’ [ts^hyʌ]. (2) responden

menghilangkan bunyi konsonan ‘ㅎ’ ketika konsonan akhir ‘ㄷ’ bertemu dengan ‘히’, sehingga dilafalkan sebagai [dyʌ].

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan, banyak responden yang masih salah dalam melafalkan kata-kata yang memiliki perubahan bunyi palatalisasi di lingkungan fonologis ‘ㄷ’ + ‘히’. Berikut disajikan diagram perbandingan jumlah pelafalan salah dari ketiga kata yang diujikan pada lingkungan fonologis palatalisasi ‘ㄷ’ + ‘히’.

Gambar 3. Perbandingan Pelafalan Salah Lingkungan 'ㄷ' + '히'



Keterangan: angka tertera merupakan jumlah pelafalan salah

Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan responden terhadap kaidah fonologis bahasa Korea masih bersifat parsial. Responden telah berhasil menginternalisasi aturan aspirasi /d/+h/, namun gagal mengintegrasikan kaidah palatalisasi lanjutan secara berurutan. Kegagalan pada proses berlapis ini dipicu oleh tingginya beban kognitif saat memproses aturan bertahap, yang diperparah oleh alih bahasa negatif (*negative transfer*) dari bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem perubahan bunyi serupa.

Dengan demikian, tingginya angka kesalahan pada lingkungan fonologis ‘ㄷ’ + ‘히’ ini tidak semata-mata mencerminkan ketidaktahuan responden terhadap kaidah palatalisasi secara umum, melainkan lebih menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan kaidah fonologis yang bersifat berlapis dan berurutan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pengajaran fonetik dan fonologi bahasa Korea, khususnya di lingkungan LPK, di mana materi palatalisasi perlu diajarkan secara eksplisit dengan menekankan sifat bertahap dari proses perubahan bunyi, bukan sekadar menghafal hasil akhir pelafalannya saja.

BENTUK-BENTUK KESALAHAN

Analisis terhadap 252 pelafalan dari sembilan kosakata target menunjukkan tingkat kesalahan pelafalan palatalisasi yang cukup tinggi, yakni mencapai 41,3%. Dari hasil pengamatan, jenis kesalahan dapat dikelompokkan ke dalam empat pola utama. Pola dengan distribusi paling luas adalah pelafalan harfiah (*spelling-based pronunciation*), di mana responden melafalkan teks secara apa adanya tanpa menerapkan kaidah palatalisasi (misalnya melafalkan <만<이> sebagai

[마디/madi]). Kesalahan ini muncul pada 6 dari 9 kosakata yang diuji dan menyumbang 15,1% dari total keseluruhan kesalahan. Sementara itu, dari segi jumlah kejadian, penyumbang kesalahan terbesar (20,6%) terjadi pada lingkungan fonologis kompleks yang membutuhkan dua tahap perubahan bunyi (penyingkatan/축약: /ㄷ / + /ㅎ / = /ㅌ /, lalu diikuti palatalisasi), seperti pada kata <묻혀요>, <받혔어요>, dan <닫혔어요>. Pada kelompok kata ini, sebesar 79,8% pelafalan tergolong salah karena responden hanya menerapkan tahap penyingkatan saja. Dua pola kesalahan sisanya di lingkungan tersebut mencakup penghilangan fonem /ㅎ / (misalnya <묻혀요> dilafalkan [무더요]) sebesar 3,6% serta kesalahan pembacaan acak lainnya sebesar 1,2% (Tabel 4). Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa kegagalan palatalisasi responden didorong oleh dua faktor utama: kecenderungan terpaku pada ortografi (*spelling consciousness*) serta kesulitan dalam mengaplikasikan kaidah fonologis bertingkat (*multi-step rules*), yang mengindikasikan adanya interferensi negatif (*negative transfer*) dari bahasa ibu.

Tabel 4. Bentuk-Bentuk Kesalahan Pelafalan

Jenis Kesalahan	Bentuk Pelafalan	Jumlah Salah	Persentase dari total keseluruhan	Sebaran Kosakata
Membaca apa adanya	[마디], [해도디], [구디], [부더요], [바티랑], [묻혀요]	38	15,1%	6 dari 9 kata
Penghilangan fonem /ㅎ /	[무더요], [바더씨요], [다더씨요]	9	3,6%	3 dari 9 kata
Perubahan hanya satu kali	[무더요], [바터씨요], [다터씨요], [무져요]	54	21,4%	3 dari 9 kata
Lainnya	[무더요], [묻혀요]	3	1,2%	1 dari 9 kata
104			41,3%	

I.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI HASIL PELAFALAN

Berdasarkan hasil analisis pelafalan para responden dan jawaban kuesioner yang telah diisi sebelumnya, berikut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pelafalan palatalisasi bahasa Korea para responden. Terdapat empat faktor yang dirumuskan, yaitu faktor intralingual, durasi belajar bahasa Korea secara formal, tempat belajar, dan durasi penggunaan bahasa Korea secara aktif.

Faktor intralingual

Berdasarkan kerangka teoretis Richards (1994), kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar tidak selalu dikarenakan interferensi bahasa ibu (kesalahan antarbahasa). Kesalahan juga dapat dipicu oleh faktor internal dari penguasaan bahasa target itu sendiri, yang dikenal sebagai kesalahan intralingual. Kesalahan intralingual mencerminkan karakteristik umum dari proses kognitif pembelajar dalam memahami dan menguasai aturan bahasa (*rule learning*), serta menunjukkan tingkat kompetensi responden pada tahap transisi tertentu. Kesalahan jenis ini bersumber dari dalam struktur bahasa target dan strategi yang digunakan pembelajar dalam mengakuisisinya. Dalam konteks penguasaan fonologi bahasa Korea oleh pemelajar Indonesia, faktor intralingual ini mewujud dalam bentuk generalisasi yang keliru, kegagalan dalam mempelajari kondisi berlakunya suatu aturan, serta penerapan aturan fonotaktik yang tidak tuntas. Berdasarkan data pelafalan yang diperoleh, faktor intralingual ini bermanifestasi ke dalam tiga sub tipe kesalahan utama, yaitu:

Generalisasi Berlebihan

Kategori ini mencakup contoh-contoh di mana pemelajar menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya dengan struktur lain di dalam bahasa target. Kesalahan ini sering kali berkaitan dengan upaya pemelajar untuk mengurangi beban linguistik (*redundancy reduction*). Dalam kasus ini, pemelajar menggeneralisasi aturan dasar pembacaan grafem /ㄷ/ sebagai konsonan letup alveolar lenis secara absolut ke segala kondisi. Responden mengabaikan aturan fonotaktik yang mewajibkan terjadinya palatalisasi (구개음화) ketika konsonan tersebut berhadapan dengan vokal /ㅛ/ atau semivokal /j/, sehingga responden cenderung membaca grafem tersebut apa adanya.

Berdasarkan hasil analisis, faktor ini terlihat pada hasil pelafalan palatalisasi lingkungan pertama. Responden membaca kata <만<ㅁ>이> menjadi [마디], kata <해<ㅎ>돋<ㅌ>이> menjadi [해도디], dan <굳<ㄱ>이> menjadi [구지].

Ketidaktahuan terhadap Batasan Aturan

Kesalahan ini terjadi ketika pemelajar gagal mengamati batasan-batasan dari struktur yang ada, yaitu dengan menerapkan sebuah aturan pada konteks lingkungan di mana aturan tersebut tidak seharusnya berlaku. Pemelajar menyadari adanya aturan pelesapan fonem laringeal /ㅎ/ (ㅎ 탈락) dalam bahasa Korea, namun gagal memahami batasan ruang lingkupnya. Akibatnya, responden menerapkan aturan pelesapan tersebut secara keliru pada lingkungan fonetis di mana /ㅎ/ didahului oleh konsonan letup, padahal lingkungan tersebut menuntut terjadinya asimilasi pelepasan atau aspirasi (자음 축약).

Berdasarkan hasil analisis, faktor ini terlihat pada hasil pelafalan palatalisasi lingkungan ketiga. Responden membaca kata <묻<ㅁ>혀<ㅌ>요> menjadi [무더요], kata <받<ㅂ>혔<ㅌ>어<ㅎ>요> menjadi [바더써요], dan <단<ㄷ>혔<ㅌ>어<ㅎ>요> menjadi [다더써요].

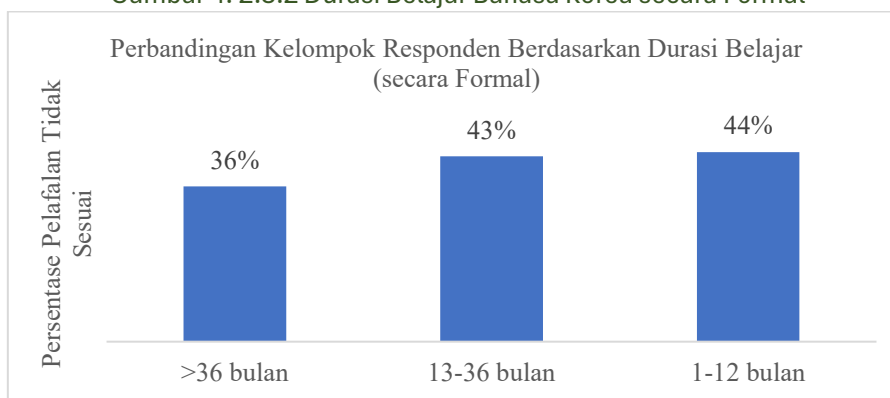
Penerapan Aturan yang Tidak Lengkap

Kategori ini ditandai oleh kemunculan struktur menyimpang yang sebenarnya mewakili tingkat perkembangan pembelajar dalam mengaplikasikan aturan untuk menghasilkan ucapan yang berterima. Realisasi pelafalan dari <문혀요> menjadi [무쳐요] menuntut dua tahap perubahan fonologis: peleburan menjadi konsonan beraspirasi /ㅍ/ (축약), yang kemudian diikuti oleh palatalisasi menjadi /ㅊ/ (구개음화).

Berdasarkan hasil analisis, faktor ini juga terlihat pada hasil pelafalan palatalisasi lingkungan ketiga. Responden membaca kata <문혀요> menjadi [무터요], kata <받혔어요> menjadi [바터씨요], dan <달혔어요> menjadi [다터씨요]. Realisasi pelafalan menjadi [무터요], [바터씨요], dan [다터씨요] menunjukkan bahwa pembelajar telah berhasil menerapkan aturan tahap pertama, namun proses perubahan fonologis tersebut berhenti di tengah jalan dan aturan tidak diaplikasikan secara tuntas hingga tahap akhir

Durasi belajar

Gambar 4. 2.3.2 Durasi Belajar Bahasa Korea secara Formal

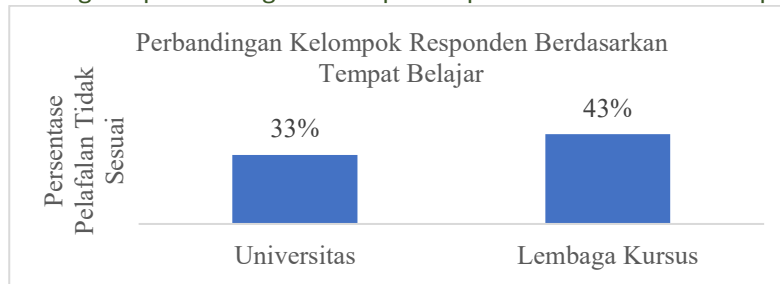


Durasi belajar bahasa Korea secara formal merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi pelafalan palatalisasi. Berdasarkan diagram perbandingan kelompok responden, terdapat korelasi yang jelas antara lamanya durasi belajar formal dengan persentase keberhasilan pelafalan yang benar. Kelompok responden yang telah belajar bahasa Korea secara formal selama lebih dari 36 bulan (di atas 3 tahun) menunjukkan tingkat ketidaksesuaian pelafalan palatalisasi yang paling rendah, yaitu 36%. Kelompok yang memiliki durasi belajar antara 13 hingga 36 bulan menunjukkan persentase pelafalan tidak sesuai sebesar 43%. Angka ini lebih tinggi 7% dibandingkan kelompok dengan durasi belajar terlama. Sementara itu, kelompok responden dengan durasi belajar yang paling singkat (1 hingga 12 bulan) memiliki tingkat ketidaksesuaian yang paling tinggi, yaitu 44%.

Secara umum, data ini menyimpulkan bahwa semakin lama durasi belajar bahasa Korea secara formal yang ditempuh oleh responden, semakin tinggi pula persentase keberhasilan responden dalam melafalkan palatalisasi secara benar. Meskipun selisih antara kelompok durasi menengah dan tersingkat relatif kecil (hanya 1%), ada perbedaan signifikan sebesar 8% antara kelompok tersingkat (44%) dan kelompok terlama (36%), yang mengindikasikan bahwa durasi belajar formal yang panjang memberikan kontribusi positif yang substansial terhadap ketepatan pelafalan.

Tempat belajar

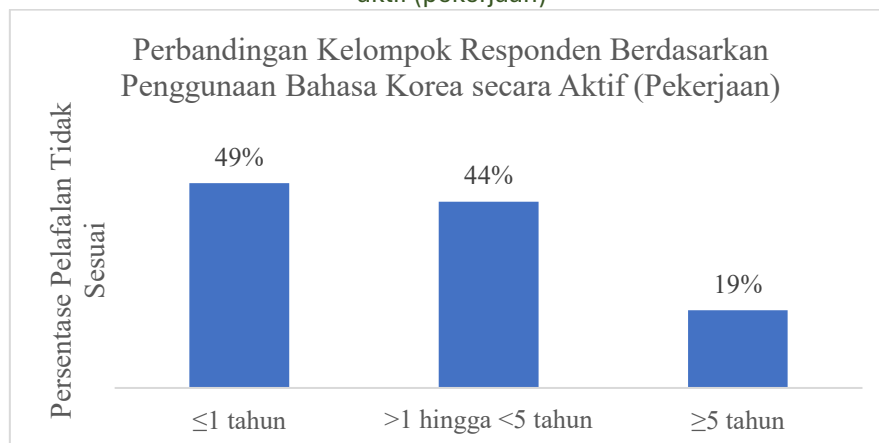
Gambar 5. Diagram perbandingan kelompok responden berdasarkan tempat belajar



Tempat belajar diklasifikasikan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pelafalan, berkaitan dengan lingkungan dan intensitas penggunaan bahasa. Diagram perbandingan kelompok responden berdasarkan tempat belajar menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam persentase pelafalan yang benar antara responden yang belajar di universitas dan di lembaga kursus. Responden yang belajar bahasa Korea di lingkungan universitas memiliki tingkat ketidaksesuaian pelafalan palatalisasi lebih rendah sebesar 33%. Sementara itu, responden yang belajar di lembaga kursus menunjukkan persentase ketidaksesuaian pelafalan lebih tinggi, yaitu 43%. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar 10% dalam persentase pelafalan tidak sesuai dengan kelompok yang belajar di universitas menunjukkan kemampuan pelafalan yang jauh lebih akurat dibandingkan dengan kelompok yang belajar di lembaga kursus. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dan kurikulum yang ditawarkan oleh institusi universitas cenderung memberikan fondasi atau penekanan yang lebih kuat terhadap aspek fonologis dan pelafalan standar bahasa Korea dibandingkan dengan lembaga kursus.

Durasi penggunaan bahasa Korea secara aktif

Gambar 6. Diagram perbandingan kelompok responden berdasarkan penggunaan bahasa Korea secara aktif (pekerjaan)



Penggunaan bahasa Korea secara aktif dalam pekerjaan dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan dan intensitas penggunaan bahasa. Diagram perbandingan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan persentase kesalahan pelafalan seiring dengan meningkatnya durasi penggunaan bahasa Korea secara aktif dalam pekerjaan. Kelompok responden yang telah menggunakan bahasa Korea secara aktif dalam pekerjaan selama 5 tahun atau lebih

menunjukkan tingkat ketidaksesuaian pelafalan palatalisasi yang jauh lebih rendah, yaitu hanya 19%. Responden yang menggunakan bahasa Korea antara 1 hingga di bawah 5 tahun memiliki persentase pelafalan tidak sesuai sebesar 44%. Kelompok dengan durasi penggunaan bahasa Korea aktif paling singkat (1 tahun atau kurang) memiliki persentase pelafalan tidak sesuai yang paling tinggi, yaitu 49%.

Data ini menunjukkan bahwa semakin lama dan intens penggunaan bahasa Korea dalam konteks pekerjaan, semakin rendah tingkat kesalahan pelafalan yang dihasilkan. Penurunan yang relatif kecil antara kelompok pemula (49%) dan menengah (44%) mengindikasikan bahwa pada tahap awal hingga menengah, pemelajar masih berada dalam proses adaptasi terhadap sistem fonologis bahasa Korea, sehingga kesalahan masih cukup tinggi. Namun, penurunan yang sangat signifikan pada kelompok lanjut (≥ 5 tahun) dengan selisih 25% dibandingkan kelompok menengah menunjukkan bahwa penguasaan fonologis yang lebih stabil serta paparan bahasa yang berkelanjutan dalam konteks nyata memberikan dampak yang substansial terhadap peningkatan akurasi pelafalan.

Secara keseluruhan, hasil pelafalan palatalisasi bahasa Korea pada responden dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor intralingual, di mana sebagian besar kesalahan pelafalan terjadi karena responden melafalkan kata secara harfiah tanpa mengikuti aturan perubahan bunyi standar bahasa Korea. Selain itu, durasi belajar formal juga berperan; semakin lama responden belajar formal (di atas 36 bulan), semakin rendah persentase pelafalan yang tidak sesuai (36%).

Sementara itu, faktor eksternal menunjukkan pengaruh yang besar terhadap peningkatan akurasi pelafalan. Dari sisi tempat belajar, responden yang belajar di Universitas menunjukkan tingkat ketidaksesuaian yang lebih rendah (33%), berbeda 10% dengan responden yang belajar di lembaga kursus (43%). Faktor yang paling dominan dalam meningkatkan akurasi adalah penggunaan bahasa Korea secara aktif dalam pekerjaan. Responden dengan durasi penggunaan aktif lebih dari 5 tahun tingkat ketidaksesuaian pelafalannya rendah, yaitu hanya 19%, menunjukkan bahwa paparan dan praktik bahasa dalam lingkungan nyata dan intensif adalah kunci untuk mengatasi kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh interferensi dan mencapai akurasi pelafalan tertinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pelafalan palatalisasi oleh pengajar di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bahasa Korea. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tidak melafalkan kosakata yang diujikan dengan sesuai aturan fonologis bahasa Korea. Dari 252 kali total pelafalan, 41,3% di antaranya merupakan pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Korea. Pelafalan tidak sesuai tersebut terbagi menjadi 28 pelafalan tidak sesuai pada lingkungan fonologis pertama, 9 pelafalan tidak sesuai pada lingkungan fonologis kedua, dan 67 pelafalan salah pada lingkungan fonologis ketiga. Jenis kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh para responden adalah melafalkan secara apa adanya sesuai dengan tulisan tanpa melalui perubahan bunyi dan melakukan perubahan bunyi, tetapi tidak sesuai dengan aturan fonologis bahasa Korea.

Dari hasil pelafalan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi pelafalan para responden terhadap kosakata yang memiliki perubahan bunyi palatalisasi di dalamnya. Faktor pertama adalah faktor intralingual yang terbagi dalam beberapa sub-tipe. Pertama, generalisasi berlebihan karena pemelajar gagal mengidentifikasi pertemuan antara konsonan dental /t/ atau /d/ dengan vokal tinggi depan /i/ sebagai pemicu perubahan bunyi, dan justru mempertahankan pelafalan literal sesuai ortografi. Kedua, ketidaktahuan terhadap batasan aturan menyebabkan pemelajar keliru melepas fonem laringeal /ㅎ/ (ㅎ 탈락) pada lingkungan fonologis yang secara mutlak menuntut asimilasi pelepasan atau aspirasi (축약/*chukyak*). Ketiga, penerapan aturan yang tidak lengkap terlihat pada proses derivasi fonologis yang terputus, di mana pembelajar hanya mengeksekusi kaidah aspirasi tahap pertama tanpa menuntaskannya hingga tahap palatalisasi. Faktor lainnya, yaitu durasi belajar, tempat belajar, dan lama penggunaan bahasa Korea secara aktif (sebagai pekerjaan).

Dalam penelitian ini disadari bahwa instrumen kuesioner mengenai faktor eksternal penyebab kesalahan masih cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menambahkan variabel atau kemungkinan lain di dalam kuesioner, seperti tingkat kelulusan TOPIK pengajar, pengalaman tinggal di Korea, hingga intensitas interaksi dengan rekan penutur asli (*native speaker*). Selain itu, penulis juga menemukan potensi kesalahan pelafalan di fonem lain pada teks yang diujikan. Sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis pelafalan pengajar LPK pada lingkungan fonologis atau aturan fonotaktik bahasa Korea yang berbeda selain kaidah palatalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneswari, R. (2026). *ANALISIS PELAFALAN PALATALISASI OLEH INSTRUKTUR LEMBAGA PELATIHAN KERJA (LPK) BAHASA KOREA DI INDONESIA*. Universitas Gadjah Mada.
- Derrick, D. J., Paquot, M., & Plonsky, L. (2018). Interlingual Versus Intralingual Errors. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (V). John Wiley & Sons.
- Dessiar, A. R. (2022). 인도네시아인 한국어 학습자의 한국어 발음 오류 양상과 개선 방안 연구. Kyungpook National University.
- Gu, B. G. (2015). *Introduction to Korean Grammar: Overview, Phonology, Form, Syntax* (한국어 문법 총론: 개관, 음운, 형태, 통사). 집문당.
<https://books.google.co.id/books?id=qdPVjwEACAAJ>
- Jeong, M. (2023). 태국인 학습자의 한국어 발음 오류 분석 및 교육 방안 연구 - 음운현상을 중심으로- (A study on analysis of Thai students' mispronunciation of Korean and the method for teaching -Focused on phonological phenomena-). Sun Moon University.
- Lee, K. (2025). 프랑스어권 고급 학습자의 한국어 음운 규칙 습득 양상 연구 (A study on the acquisition of Korean phonological rules among advanced French-speaking learners). Kyung Hee University.
- Martyantya, F. (2015). *Analisis Pelafalan Nasalisasi R dan Lateralisasi N oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa Korea UGM*. Universitas Gadjah Mada.
- Oktaviani, D. Ci. (2022). *Analisis Pelafalan Vokal Ganda <-> [ɰy, i, e] pada Kosakata Bahasa Korea oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea UGM*. Universitas Gadjah

Mada.

- Park, J. (2026). *이탈리아어권 학습자를 위한 한국어 발음 교육 연구 (A study on Korean pronunciation education for Italian-speaking learners)*. Inha University.
- Pattanakamchorn, P. (2024). *태국인 한국어 학습자의 음운현상 학습에서 발생한 오류 연구 (A Study on Errors Occurring in Learning Phonological Phenomena in Thai Korean Language Learners)*. Hongik University.
- Richards, J. C. . (1974). A Non-Contrastive Approach to Error Analysis. In *Error Analysis : Perspectives on Second Language Acquisition*. Longman Group UK Limited.
- Rohimah, J. N. (2022). *Analisis Pelafalan Kyeobbatchim (겹받침): Studi Kasus Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Gadjah Mada*. Universitas Gadjah Mada.
- Rosyadi, A. A., & Laksita, E. B. (2024). Pemetaan Kemampuan Berbicara Bahasa Korea Para Instruktur LPK Bahasa Korea melalui Pra-Penilaian dengan Rekaman Audio. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 11–29. <https://doi.org/10.22146/BAKTI.6351>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Yang, H. (2021). *한국어 음운현상 발음 오류 양상 분석 - 고급 한국어 학습자를 대상으로 - (A Study on the Analysis of Pronunciation Error Patterns in Korean Phonological Rules -Focusing on Advanced Korean Learners-)*. Sukmyung Women's University.

DAFTAR LAMAN

- Kang, G. (2026, August 24). *Jumlah Siswa Kelas Bahasa Korea di Luar Negeri Naik 50% dalam 5 Tahun*. Korea.Net. <https://indonesian.korea.net/NewsFocus/Society/view?articleId=298307>
- Rifki, A. (2024, June 14). *Peluang Emas Bekerja di Korea Selatan Program G to G, 63 Ribu Tenaga Kerja Indonesia Berebut Kuota 16 Ribu untuk Tahun 2024 - Suara Merdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/nasional/0412911843/peluang-emas-bekerja-di-korea-selatan-program-g-to-g-63-ribu-tenaga-kerja-indonesia-berebut-kuota-16-ribu-untuk-tahun-2024>
- (n.d.). National Institute of the Korean Language Standard Dictionary (국립국어원 표준국어대사전). <https://stdict.korean.go.kr/main/main.do>